

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan kelompok obat yang secara khusus digunakan untuk mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa antibiotik bekerja dengan membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri, namun tidak efektif terhadap infeksi yang disebabkan oleh virus, seperti flu atau pilek biasa (1). Jika penggunaannya tidak tepat sasaran, seperti digunakan tanpa indikasi medis atau tidak sesuai dosis dan durasi, efektivitas antibiotik akan menurun akibat munculnya resistensi (2).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) menekankan bahwa resistensi antimikroba (AMR), termasuk resistensi terhadap antibiotik, kini menjadi ancaman nyata bagi sistem pelayanan kesehatan karena meningkatkan angka kesakitan, kematian, serta biaya penanganan penyakit (3). Secara global, dampak dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional telah terlihat nyata. WHO memperkirakan bahwa pada tahun 2019, terdapat lebih dari 1,27 juta kematian langsung akibat infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang resisten terhadap antibiotik, dan sekitar 4,95 juta kematian terkait secara tidak langsung dengan resistensi tersebut (2). Apabila tidak dikendalikan, angka ini diproyeksikan melonjak hingga 10 juta kematian per tahun pada 2050, melampaui angka kematian akibat kanker (2). Fenomena ini menandakan bahwa resistensi akibat penyalahgunaan antibiotik adalah krisis kesehatan global yang serius dan memerlukan tindakan kolektif lintas sektor (2).

Di Indonesia, praktik penggunaan antibiotik secara tidak rasional juga masih tinggi. Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Farmakologi Kemenkes RI tahun 2024, sekitar 41% masyarakat memperoleh antibiotik tanpa menggunakan resep dokter, dengan sumber utama berasal dari apotek, toko obat, dan warung daring (3). Penelitian oleh Siahaan et al. menunjukkan bahwa lebih dari 10% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik sebagai bagian dari praktik swamedikasi. Dari jumlah tersebut, sebanyak 86,1% memperoleh antibiotik tanpa

resep dokter, yang memperkuat temuan bahwa akses bebas terhadap obat keras ini masih sangat tinggi di tingkat komunitas (4).

Peserta Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) merupakan salah satu kelompok yang perlu diperhatikan dalam konteks layanan primer. Prolanis difokuskan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi, dengan kegiatan pemantauan klinis dan edukasi kesehatan secara rutin (5). Pasien dengan penyakit kronis seperti diabetes sering menjalani terapi polifarmasi, yang meningkatkan risiko interaksi obat serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional (6). Penelitian di Rumah Sakit Islam Banjarmasin, Kalimantan Selatan, misalnya, menunjukkan bahwa rasionalitas penggunaan antibiotik pada pasien diabetes dengan ulkus kaki baru mencapai 69%. Hal ini mengindikasikan masih adanya penggunaan antibiotik yang kurang tepat pada kelompok pasien kronik (7).

Kepatuhan pasien dalam menggunakan antibiotik juga berperan penting terhadap keberhasilan terapi. Penelitian di Klinik Universitas Advent Indonesia menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (51,2%), tingkat kepatuhan tetap tergolong rendah (93,9% responden berada dalam kategori kurang patuh). Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik ($p = 0,166$) (8). Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik belum menunjukkan pola yang konsisten. Namun, studi mengenai kombinasi pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada peserta Prolanis di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama belum pernah dilakukan, khususnya di Puskesmas Muara Dua, Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada peserta Prolanis, sehingga dapat menjadi dasar intervensi promotif dan preventif dalam upaya menekan resistensi antibiotik pada layanan primer.

1.2 Rumusan Masalah

Pelaksanaan Program Prolanis dalam pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe 2 dan hipertensi terbukti mampu meningkatkan kondisi kesehatan peserta melalui pemantauan rutin dan edukasi kesehatan. Namun demikian, pasien Prolanis tetap berisiko mengalami infeksi yang membutuhkan terapi antibiotik, di mana keberhasilan pengobatan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap aturan penggunaan obat. Namun, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh kepatuhan penggunaan antibiotik. Hingga saat ini, kajian mengenai tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik serta hubungan di antara keduanya pada peserta Prolanis di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama masih terbatas, khususnya di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe. Berdasarkan uraian tersebut, maka timbul pertanyaan penelitian: “Bagaimana tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada peserta Prolanis di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe, serta adakah hubungan di antara keduanya?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik peserta Prolanis di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan peserta Prolanis di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe mengenai penggunaan antibiotik?
3. Bagaimana tingkat kepatuhan peserta Prolanis di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe dalam penggunaan antibiotik?
4. Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada peserta Prolanis di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada peserta Prolanis di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe serta hubungan di antara keduanya.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mendeskripsikan karakteristik peserta Prolanis di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.
2. Bagaimana tingkat pengetahuan peserta Prolanis mengenai penggunaan antibiotik.
3. Bagaimana tingkat kepatuhan peserta Prolanis dalam penggunaan antibiotik.
4. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan antibiotik pada peserta Prolanis di Puskesmas Muara Dua Kota Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur mengenai pengetahuan dan kepatuhan penggunaan antibiotik pada pasien dengan penyakit kronis, khususnya peserta Prolanis di layanan primer. Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam penggunaan antibiotik, serta menjadi pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada edukasi rasionalisasi obat, promosi kesehatan, dan pencegahan resistensi antimikroba pada populasi berisiko.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Puskesmas Muara Dua: hasil penelitian dapat menjadi dasar perencanaan edukasi kesehatan terkait penggunaan antibiotik yang lebih terarah pada kegiatan Prolanis.
2. Bagi Peserta Prolanis: meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai penggunaan antibiotik yang tepat sehingga dapat mendorong kepatuhan dalam menjalani terapi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: menjadi referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi kepatuhan pasien kronis dalam penggunaan obat, baik di layanan primer maupun sekunder.